

ARTCHIVE

Indonesia
Journal of
Visual Art
and Design

ARTCHIVE

Indonesia Journal of Visual Art and Design

Volume 03, No.01, 2022 Hal. 1-69 E-ISSN : 2723-536X

Jurnal *Artchive* merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Rupa dan Desain maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut, terbit dalam dua kali setahun. Pengelolaan Jurnal *Artchive* berada di dalam lingkup Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Pengarah

Novesar Jamarun

Penanggung Jawab

Yandri

Editor In-Chief

Roza Muliati

Editor

Rosta Minawati, ISI Padangpanjang

Yuniarti Munaf, ISI Padangpanjang

Rustim, ISI Padangpanjang

Muksin, Institut Teknologi Bandung

Mitra Bebestari

Novesar Jamarun, ISI Padangpanjang

Wahyu Tri Atmojo, Universitas Negeri Medan

Budiwirman, Universitas Negeri Padang

I Komang Arba Wirawan, ISI Denpasar

Mikke Susanto, ISI Yogyakarta

Irwandi, ISI Yogyakarta

Heriani, Universitas Terbuka Jakarta

Nuning Damayanti, Institut Teknologi Bandung

Gerzon R Ayawaila, Institut Kesenian Jakarta

Penerjemah

Fadhlul Rahman

Manajer Jurnal

Eva Y.

Saaduddin

Denny Lamona Samra

Desain Grafis

Izan Qomarats

Gambar Sampul

Ibrahim, -

ARTCHIVE

Indonesia Journal of Visual Art and Design

Volume 03, No.01, 2022 Hal. 1-69 E-ISSN : 2723-536X

DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
Andi Febrian Putra, Ahmad Bahrudin, Rahmad Washington, Ferawati	Visualisasi Aksara <i>Incung</i> Kerinci Pada Kriya Kayu	1 - 12
Dwi Ulfa Ramadani	Penerapan Ornamen Nias Teknik Batik Tulis Dengan Pewarnaan Colet Pada Smp Salsa Percut Sei Tuan	13 - 27
Richardvans, Roza Muliati, Benny Kurniadi	Pandemi Di Ruang Publik Dalam <i>Street Photography</i>	28 - 39
Heffi Prastikowati, Yuliarni	Penerapan Teknik <i>Marbling</i> Untuk Perancangan Motif Tekstil Pakaian	40 - 48
Aidil Fadli, Ahmad Bahruddin, Yulimarni	Pakaian Adat <i>Bundo Kandung</i> Padang Magek Sebagai Ide Penciptaan Kriya Kayu	49 - 58
Anggreini Eka Putri, Dini Yanuarmi, Purwo Prihatin, Widdiyanti	Kreasi Motif <i>Carano Kansa</i> Pada Baju <i>Kuruang Basiba</i>	59 - 69

VISUALISASI AKSARA *INCUNG* KERINCI PADA KRIYA KAYU

Andi Febrian Putra, Ahmad Bahrudin, Rahmad Washington, Ferawati

Prodi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

e-mail: andifputra@gmail.com

ABSTRAK

Aksara *incung* merupakan aksara yang berasal dari daerah Kerinci dan tergolong dalam jenis aksara Sumatera yang juga merupakan kelompok dari aksara *kaganga*, dan lebih dikenal dengan sebutan aksara *ulu*, yaitu aksara yang lahir dan berkembang di wilayah hulu sungai di daerah pedalaman. Di masa lampau aksara ini digunakan untuk menuliskan sastra, hukum adat, dan mantera-mantera pada media kulit kayu, tanduk, tulang, daun lontar, kertas, dan ruas *buluh* atau bambu. Dalam bahasan ini aksara *incung* menjadi rangsang cipta dan divisualisasikan ke dalam karya kriya kayu yang memiliki fungsi estetis dan juga praktis. Penciptaan karya dilandasi oleh teori bentuk, fungsi, estetis, dan tanda, sementara itu perwujudannya dilakukan dalam tiga tahap yakni tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Karya dibuat sebanyak tujuh buah dalam bentuk dua dimensi menggunakan bahan yaitu kayu surian, dengan teknik pembentukan berupa teknik ukir.

Kata kunci: *Aksara incung; Kriya kayu; Kerinci*

ABSTRACT

Incung script is a script that originated in the Kerinci area and belongs to the Sumatran script type which is also a part of kaganga script, and is better known as the ulu script, which is a script that was created and evolved in the upper reaches of the river in the river's interior. In the past, this script was employed to transcribe literature, customary laws, and incantations on medium of bark, horns, bones, daun lontar (lontar leaves), paper, and reed or bamboo segments. In this discussion, the incung script becomes excitatory of creation and visualized into wood craft pieces that are aesthetically pleasing and functionally useful. The theory of form, function, aesthetics, and signals serves as the foundation for the development of works, which are then realized in three stages: exploration, design, and embodiment. The artwork is created in a maximum of seven separate sections in two dimensions using surian wood and a shaping method called carving.

Keywords: *Incung script; wooden crafts; Kerinci*

PENDAHULUAN

Salah satu peninggalan peradaban masa silam yang terdapat di Sumatera adalah kesastraan *incung* yang menggunakan aksara daerah Kerinci. Di Sumatera ada empat wilayah penyebaran aksara yang memiliki ciri tersendiri yaitu Batak, Kerinci, Rejang, dan Lampung. Aksara *incung* terdapat di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, yang merupakan satu-satunya daerah yang memiliki aksara sendiri. Hal ini dibuktikan dengan temuan naskah kuno berumur ratusan tahun yang ditulis menggunakan aksara *incung* yang merupakan bahasa Kerinci kuno yaitu bahasa suku Kerinci zaman dahulu (Alimin, 2003: 1).

Secara fonetis naskah *incung* umumnya memakai bahasa Melayu kuno, sebab bagaimanapun juga bahasa Kerinci kuno merupakan bagian dari bahasa Melayu zaman dulu. Dengan demikian aksara *incung* pada hakekatnya merupakan bagian dari sastra Indonesia lama, kerana ditulis dalam naskah *incung* berbahasa Melayu kuno. Sehubungan dengan itu Alimin mengemukakan, bahwa:

Ada semacam kepercayaan di kalangan orang Kerinci, bahwa penciptaan aksara dan kelahiran kesusastraan bersumber dari suatu latar belakang perwujudan budaya, alam, manusia, dan ketuhanan sebagai suatu keseluruhan. Sehingga kesusastraan orang Kerinci yang ditulis pada tanduk kerbau, bambu, kulit kayu, kain, dan kertas merupakan kesusastraan suci yang dianggap keramat dan sakti. Sampai saat sekarangpun kepercayaan tersebut sulit hilang dalam kehidupan

budaya masyarakat Kerinci (2003: 2).

Aksara *incung* termasuk dalam kelompok aksara Sumatera, dan juga merupakan kelompok dari aksara *kaganga*. Aksara *kaganga* dikenal dengan sebutan aksara *ulu*, yaitu aksara yang lahir dan berkembang di wilayah hulu sungai di daerah pedalaman. Aksara *kaganga* juga dikelompokkan untuk aksara *incung* Kerinci, karena keberadaan wilayah ini disekitar hulu Sungai yang mengalir di wilayah ini, yakni Danau Kerinci berposisi sebagai hulu Sungai Batang Merangin yang merupakan anak Sungai Batang Hari. Selain itu, wilayah ini juga berada di pedalaman dimana letaknya yang berada di tengah-tengah lengkungan dan jejeran Bukit Barisan (Zakaria, 2017: 12).

Aksara *incung* Kerinci sebagai kekayaan dan kearifan lokal menjadi inspirasi dalam penciptaan karya kriya dengan mengangkat nilai dan memperkenalkan kepada masyarakat luas. Langkah ini merupakan salah satu upaya melestarikan aksara *incung* sebagai artefak peninggalan sejarah masa lampau agar hasil kebudayaan masa lalu ini tidak lekang oleh waktu. Ketertarikan terhadap aksara *incung* melihat keunikan yang berbeda dari alfabet umumnya. Keunikannya bisa dilihat dari bentuk hurufnya yang miring berbeda dari aksara Jawa Bali yang memiliki bentuk huruf melengkung. Selain itu didukung oleh ketertarikan dan keinginan untuk mengenal serta mempelajari lebih dalam aksara *incung*

tersebut. Hal ini didasari oleh kondisi zaman sekarang dimana tidak banyak masyarakat ataupun generasi muda Kerinci yang bisa membaca, menulis, dan paham sejarah dari aksara *incung* tersebut. Aplikasi dari ketertarikan tersebut diwujudkan melalui garapan karya seni berupa karya kriya kayu dengan aplikasi aksara *incung* Kerinci.

Karya yang diciptakan merupakan karya seni dengan muatan nilai kearifan lokal masyarakat Kerinci, serta mengandung pesan-pesan untuk disampaikan melalui wujud visual berupa karya dua dimensi. Pesan tersebut hadir melalui karya yang memiliki fungsi estetis dan juga fungsi praktis. Pesan yang disampaikan diantaranya adalah pesan ajakan untuk merawat, menjaga, serta melestarikan aksara *incung* sebagai kekayaan budaya masyarakat Kerinci. Garapan karya dilakukan dengan teknik pembentukan yaitu teknik ukir yang dilahirkan dalam tujuh buah karya.

Garapan aksara *incung* dalam karya dilakukan dengan cara visualisasi atau mengaplikasikan aksara tersebut ke dalam karya secara utuh tanpa pengggayaan. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pergeseran atau perubahan makna yang dikandung aksara yang dikutip. Pilihan tema dan kalimat yang diukirkan dilakukan dengan terlebih dahulu membuat kalimat atau pesan yang akan diwujudkan dalam bahasa Indonesia, selanjutnya dilakukan penerjemahan ke tulisan aksara *incung* Kerinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Penciptaan

Metode atau langkah-langkah adalah suatu cara yang dilakukan dalam penciptaan karya seni, menciptakan sebuah karya seni selalu didorong oleh sebuah kekuatan yang ada di dalam dan di luar diri pencipta, yang dibantu dengan kreativitas maupun ide. Metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah, eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.

Tahap eksplorasi adalah melakukan studi lapangan untuk menggali sumber ide, mengumpulkan data dan referensi dengan cara melihat atau mengamati karya-karya terdahulu sebagai acuan untuk menciptakannya karya. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, sebagaimana diungkapkan Gustami, bahwa:

Eksplorasi merupakan tahap awal dalam proses penciptaan seni kriya, yang meliputi aktivitas penjelajahan dalam penggalian sumber ide dengan pengamatan lapangan, penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, di samping penggambaran dan perenungan jiwa mendalam, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan data penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan (2007:31)

Studi lapangan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung menemukan berbagai persoalan yang ada di lingkungan masyarakat tentang objek kajian yang dijadikan sebagai ide penciptaan karya.

Tahap perancangan merupakan

tahap penerapan ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan sketsa terbaik yang nantinya akan diwujudkan menjadi sebuah karya. Selanjutnya tahap perwujudan, merupakan tahap terakhir yang dilakukan untuk membuat atau mewujudkan desain-desain yang telah dipilih menjadi karya seni. Adapun yang dilakukan dalam proses perwujudan karya yakni membuat gambar proyeksi, perspektif, ukuran, dan detail.

2. Konsep Penciptaan

Konsep merupakan pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran (Susanto, 2002: 65), yang biasanya hanya ada dalam pikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Dalam penciptaan karya seni konsep memiliki peran yang sangat berarti. Sebuah konsep dapat lahir sebelum, bersamaan, maupun setelah pengerjaan sebuah karya seni dilakukan. Dalam penciptaan karya kriya seni ini, mengangkat aksara *incung* Kerinci dengan cara memvisualisasikannya pada kayu. Sesuai dengan konsep di atas, karya-karya yang dilahirkan merupakan visualisasi dari perasaan sedih, simpati, serta juga perasaan tentang kehidupan sosial. Pengungkapan tersebut bertujuan untuk mengingatkan dan mengajak masyarakat Kerinci khususnya untuk menjaga, merawat, dan melestarikan aksara *incung* sebagai artefak yang mereka miliki agar tidak hilang dan punah. Selain itu juga mengungkapkan pengalaman sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial dalam kultur budaya masyarakat

Kerinci. Sebagaimana diungkapkan Susanto (2011: 427), bahwa:

Visualisasi merupakan pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta grafik, dan sebagainya. Proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni atau visual.

Untuk mewujudkan karya yang dimaksud, terlebih dahulu menjelaskan apa yang dimaksud dengan aksara *incung*, sebagaimana yang dipahami bahwa aksara atau huruf adalah sistem tanda grafis yang dipakai manusia untuk berkomunikasi dan sedikit banyaknya mewakili ujaran. Aksara *incung* sebagai media dalam menyampaikan pesan yang terdapat di Kabupaten Kerinci dipergunakan oleh orang Kerinci zaman dahulu. Sebagaimana yang disampaikan Alimin (2003: 21), bahwa:

Aksara *incung* dibentuk oleh garis-garis lurus, patah terpancung dan melengkung. Namun garis lengkungan pada aksara tertentu dan jumlahnya hanya beberapa saja. Kemiringan garis-garis pembentuk huruf itu rata-rata 45 derajat, jadi bukan aksaranya yang ditulis miring seperti penulisan huruf Latin ditulis miring bersambung. Pengertian "*incung*" untuk sebutan '*miring*' belumlah dapat ditetapkan untuk defenisi aksara ini. Karena aksara *incung* memiliki beberapa persamaan bentuk dengan aksara-aksara daerah lainya di Sumatera, dan mereka tidak mengatakan dengan sebutan 'huruf miring'. Walaupun demikian adanya, aksara *incung* adalah Aksara daerah Kerinci yang

memiliki karakteristik tersendiri, dan membedakannya dengan aksara daerah lain di Sumatera khususnya dan Indonesia umumnya.

Aksara	Baca	Aksara	Baca
5 5	a atau ha	W X W	'nda
T +	ba	W	nga
8 8 X	ca	W	'ngga
5 5	da	W	'nja
1 7	ga	W W	'ngka
W W	ha	W	'ngsa
W W	ja	W	'nta
W W	ka	W W	nya
Z W	la	W W	pa
W W	ma	W W	ra
W	'mba	= //	sa

Gambar 1.

Bentuk aksara *incung* Kerinci
(Sumber: Alimin, 2003: 22)

Selanjutnya untuk mengetahui media yang digunakan untuk menuliskan aksara *incung* di tampilkan beberapa sumber sebagai bukti aksara *incung* digunakan untuk menulis di masa lampau.

a. Aksara *incung* pada tanduk

Aksara *incung* pada zaman dahulu dituliskan di beberapa media tertentu salah satunya pada tanduk, tanduk yang digunakan yakni tanduk kerbau dan juga tanduk kambing. Hal ini disampaikan Zakaria (2017: 28) melalui tulisannya yang mengungkapkan, bahwa:

Jika terjadi perselisihan antara wilayah Alam Kerinci dengan Jambi ataupun Indrapura pada masa dahulu, maka diadakan rapat di Bukit Setinjau Laut untuk menyelesaikan

silang sengketa tersebut. Pada saat upacara tersebut dilakukan, tidak jarang kedua wilayah yang bersengketa memotong atau menabih seekor kerbau. Sehingga kedua tanduk kerbau tersebut dijadikan alas untuk menulis perjanjian kedua belah pihak yang bersengketa. Inilah yang menjadi dasar penggunaan tanduk sebagai media atau wadah penulisan naskah di wilayah Alam Kerinci, karena telah menjadi kebiasaan para leluhur dalam tradisi tulis menulis (pernaskahan) di wilayah Alam Kerinci. Pada masa dahulu, masyarakat wilayah Alam Kerinci sangat produktif dalam pemanfaatan tanduk sebagai media menulis (pernaskahan). Hal ini tergambar dari jumlah naskah yang beralaskan tanduk kerbau lebih kurang 82 buah. Naskah-naskah tersebut menggunakan aksara *incung*.



(Aksara Incung Suku Kerinci diatas tanduk Kerbau)

Gambar 2.

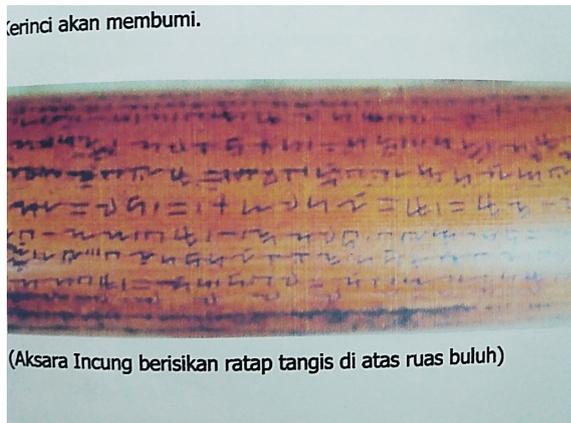
Aksara *incung* Kerinci yang dituliskan pada tanduk
(Sumber: Jauhari, 2013: 10)

b. Aksara *incung* pada bambu atau ruas buluh

Bambu atau ruas *buluh* merupakan bagian dari media yang banyak dipakai untuk menuliskan aksara *incung* pada zaman dahulu. Hal ini dipahami karena

bambu sebagai tanaman yang banyak tumbuh di sekitar tempat tinggal atau sebuah kampung. Zakaria (2017: 28) mengungkapkan:

Untuk naskah beraksara *incung* yang beralaskan bambu berisi tentang ratap tangis. Ratap tangis adalah ratapan atau luapan isi hati seorang bujang yang patah hati karena perjalanan cintanya tidak seperti yang diharapkannya. Sehingga bentuk kekecewaan dan kerisauan yang ia rasakan, dituangkannya dalam bentuk sastra dengan menggunakan bahasa kiasan pada ruas bambu atau *buluh*. Pada umumnya naskah ratap tangis atau naskah yang beralaskan bambu terdapat iluminasi atau hiasan pada ruas atau bukannya. Di samping isinya memiliki nilai sastra yang tinggi, ragam hiasannya pun memiliki nilai seni yang cukup tinggi.



Gambar 3.

Aksara *incung* Kerinci pada ruas “*buluh*”
(Sumber: Jauhari, 2013: 5)

c. Aksara *incung* pada kertas

Kertas merupakan media yang juga pernah digunakan untuk menuliskan aksara *incung* di saat kertas mulai masuk ke Nusantara pada zaman dahulu. Kozok (2006: 52) mengungkapkan:

Kebanyakan naskah kertas ditulis

dengan huruf Jawi, terdapat pula sepuluh naskah kertas yang ditulis dengan surat *incung*. Merupakan naskah yang istimewa karena sebenarnya terdiri dari dua naskah. Naskah pertama ialah naskah bambu dan yang kedua naskah kertas. Naskah kertas itu digulung dan dimasukkan ke dalam ruas bambu. Karena kedua naskah merupakan ratapan percintaan dapat diduga bahwa naskah bambu dilanjutkan di kertas untuk menyambung teks di bambu yang belum selesai.



Gambar 4.

Aksara *incung* Kerinci pada “kertas”
(Sumber: Djakfar, 2001: 228)

Djakfar (2001: 231-235), mengungkapkan beberapa naskah yang bertuliskan dengan aksara *incung* ditemukan di Kabupaten Kerinci tepatnya di daerah Tanjung Tanah, Siulak Mukai, dan Hiang Tinggi. Di antara tulisan yang ditemukan dilakukan pengalihan bahasa ke dalam huruf latin. Pengalihan ini untuk mengetahui arti yang terkandung pada naskah tersebut. Namun saat ini naskah dalam bentuk asli atau dalam bahasa asli Kerinci masih banyak ditemukan, seperti dalam naskah piagam kuno Kerinci milik Datuk Singarapi Putih, dari dusun Sungai Penuh Kemendapoan

Sungai Penuh yang ditulis pada tanduk kerbau. Sebagaimana tulisan yang tertera didalamnya berbunyi:

1. 1)- *Assalamualikuan, Iya Tuwan ku bari selamat anak cuncui kaya mangarang tutuar.*
2. 2)- *Ta'mbanya ninik puyang datu takkala masa dahulu kapada hari satu bulan sapar aku mangarang tutuar tam'banya.*
3. 3)- *Ninik paduka barahala mangadaakan anak hiyang baduwa, surang ja'ntan surang batina nu'nggu Pariyang. Pa*
4. 4)- *dang panjang jantan tamangguan dengan batina dayang bulan. Dayang bulan diambiak makudun J ada mangadaakan dayang baranai.*

Menurut Dr. P. Voorhoeve yang merupakan peneliti dari Belanda, yang menuliskan hasil penelitiannya yaitu naskah Kerinci pada tahun 1941 mengatakan bahwa aksara *incung* masih digunakan masyarakat suku Kerinci hingga tahun 1825, akan tetapi memasuki abad ke-20 sampai saat ini hanya tersisa beberapa orang yang memahami aksara tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Prof. Dr. H. Hamir Hakim Usman (alm), dan Dr. P. Voorhoeve di Kerinci terdapat 271 naskah kuno dan 158 di antaranya ditulis dengan aksara *incung* dengan rincian pada tanduk sebanyak 82 buah, pada ruas buluh sebanyak 59 ruas, pada kertas sebanyak 13 lembar, pada tulang sebanyak 1 buah, pada kulit kayu sebanyak 2 buah, dan pada tapak gajah sebanyak 1 buah (Jauhari, 2013: 19).

Berdasarkan uraian di atas penciptaan karya dilakukan dengan cara

menyampaikan pesan yaitu, pertama tentang pandangan pribadi terhadap perkembangan aksara *incung* Kerinci saat sekarang, yang kedua tentang kehidupan pribadi pengkarya, dan yang ketiga tentang pepatah Kerinci yang diwujudkan dalam bentuk karya seni kriya kayu.

Proses visualisasi aksara *incung* ke dalam karya terlebih dulu dilakukan dengan menulis kalimat atau pepatah dalam bentuk bahasa Indonesia, selanjutnya diterjemahkan ke aksara *incung*. Penerjemahan dilakukan oleh Dwi Monita yang berumur 29 tahun. Beliau adalah seorang guru yang mengajar mata pelajaran tentang aksara *incung* di SD No. 011/XI Desa Gedang, Kecamatan Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh, Jambi. Berikut salah satu pepatah Kerinci yang diterapkan pada karya, yang berbunyi "*Jangan ditebat ayi nak ile* (jangan dibendung air yang mengalir ke hilir". Pepatah ini memiliki makna membendung air yang mengalir sama halnya dengan melarang seorang laki-laki dan seorang perempuan yang saling jatuh cinta untuk menjalin hubungan, bagaimanapun dilarang atau dihalangi, maka kedua orang ini akan tetap saling mencintai satu sama lain dan tidak bisa dicegah atau dilarang, sama halnya dengan air akan tetap mengalir walaupun dibendung.

Penerapan aksara berupa pemikiran maupun pepatah tersebut pada karya diwujudkan dengan cara diukir kemudian ditambah beberapa objek lain sebagai pendukung. Guna mendukung pemaknaan visual terhadap tema yang diangkat pada latar karya dibuat

bentuk-bentuk atau tanda yang berkaitan dengan arti dari aksara *incung* yang divisualkan. Bentuk-bentuk yang digunakan adalah bentuk air yang memiliki makna berkaitan dengan pepatah yang diterapkan pada karya pepatah tersebut ialah *jangan di tebat ayi nak ile* (jangan di bendung air yang mengalir ke hilir). Selanjutnya adalah bentuk darah yang memiliki makna akan kehidupan masyarakat dan juga generasi muda Kerinci layaknya seperti darah yang terus mengalir jangan sampai melupakan tentang aksara *incung*, rawat, dijaga, dan lestarikan. Ketiga adalah bentuk urat nadi memiliki makna akan usia terhadap aksara *incung* yang sudah tua seperti halnya manusia jika sudah memasuki usia senja urat nadi yang di tangannya akan terlihat jelas. Obyek keempat adalah bentuk tangan yang berdoa memiliki makna akan sebuah harapan agar aksara *incung* tidak dilupakan dan bisa dijaga, dirawat, dan dilestarikan, kelima bentuk hati memiliki makna seorang laki-laki dan seorang perempuan yang mempunyai jalinan kasih. Terakhir yaitu bentuk gunung dan keris yang memiliki makna akan daerah sakti alam Kerinci. Gunung memiliki arti Gunung Kerinci dan keris memiliki arti akan saktinya alam Kerinci, bentuk buku, tali, cincin memiliki makna sebuah perjalanan ataupun kisah sepasang manusia laki-laki dan perempuan, bentuk bambu, tanduk kerbau, kulit kayu, kertas, dan daun lontar memiliki makna media yang digunakan untuk penulisan aksara *incung* pada zaman dahulu.

3. Hasil dan Analisis Karya



Gambar 5.

Manuskrip Tua #1
(Foto: Andi Febrian Putra, 2020)

Karya di atas berjudul “Manuskrip Tua #1” dibuat tahun 2020 dengan ukuran 110 cm x 80 cm. Karya ini dibuat menggunakan bahan utama yakni kayu surian serta bahan pendukung berupa jam dinding dan lem *epoxy*. Pembentukannya dilakukan dengan teknik ukir.

Aksara *incung* dalam karya ini merupakan visualisasi dari makna yakni waktu yang terus berputar jangan sampai kita melalakan dan melupakannya, maka dari itu rawat dan lestarikanlah. Aksara diterapkan pada permukaan kayu yang dibentuk dengan cara diukir dengan bentuk seolah kayu tersebut sudah tua ditumbuhi sarang rayap sama seperti aksara *incung* itu sendiri yang sudah tua. Karya mengandung makna sebuah budaya yang diwariskan oleh nenek moyang jangan sampai dilupakan ataupun tidak merawatnya. Jangan sampai warisan itu punah di zaman yang semakin modern akibat kita lupa merawat, menjaga, dan melestarikannya.

Pewarnaan karya dilakukan sebagai bagian tahap *finishing* karya. Dalam hal ini menggunakan pewarna berupa tinta printer untuk bagian obyek karya, di samping itu juga digunakan pewarna *wood stain* yang digunakan pada *background* atau latar dari obyek karya. Pemilihan pewarna printer dilakukan dengan pertimbangan dapat menghasilkan warna yang beragam dengan sifat transparan serta sesuai dengan konsep karya. Sementara itu penyatuan jam dinding pada karya dilakukan menggunakan lem *epoxy*, yang dipilih karena memiliki daya rekat yang kuat dan diaplikasikan pada kayu maupun besi.

Karya ini memiliki fungsi sebagai penunjuk waktu yang diwujudkan melalui aplikasi jam dinding. Selain itu karya juga memiliki fungsi estetis di mana terdapat objek-objek pendukung pada karya seperti tangan menyerupai posisi sedang berdoa, tanduk kerbau, bambu, kulit kayu, dan kertas yang merupakan media yang digunakan menuliskan aksara *incung* pada zaman dahulu, dan darah yang mengalir seperti halnya manusia terus berjalan dalam waktu yang berputar tanpa jeda. Semua itu memiliki arti apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang agar dijaga, dirawat, dan dilestarikan.

Mengacu kepada teori yang digunakan, maka tinjauan karya dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Bentuk

Bentuk merupakan organisasi, satu kesatuan, atau komposisi dari unsur-unsur pendukung sebuah karya.

Bentuk terbagi menjadi dua yaitu *visual form* dan *spacial form*. *Visual form* yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Sedangkan *spacial form* merupakan bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal-balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosional (Dharsono, 2004: 30).

Penjelasan tentang bentuk di atas digunakan sebagai landasan dalam perancangan karyaini, baik *visual form* maupun *spacial form*. Dalam aspek *visual form* dalam karya ini dibangun melalui bentuk-bentuk yang nampak jelas secara visual. Sementara itu aspek *spacial form* diperoleh melalui eksplorasi terhadap berbagai sumber baik tentang fenomena yang terjadi pada aksara *incung* saat sekarang, maupun fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat sehubungan dengan keberadaan aksara *incung* itu sendiri. Hasil eksplorasi tersebut memunculkan ekspresi dan gagasan emosional yang lahir melalui visual karya.

Bentuk karya yang diciptakan berupa visualisasi dari aksara *incung* dan media tulis yang digunakan pada masa lampau. Bentuk-bentuk tersebut berupa bentuk ruas buluh, tanduk kerbau, dan kertas yang didukung dengan bentuk-bentuk seperti bentuk air, urat nadi, tangan, hati, gunung, keris, buku, tali, cincin, bambu, tanduk kerbau, kulit kayu, kertas, dan daun lontar. Semua unsur tersebut digarap dengan dukungan teknis berdasarkan pengalaman empiris untuk mencapai

nilai estetis serta memiliki nilai filosofis. Menerapkan tulisan aksara *incung* maupun mewujudkan bentuk-bentuk pendukung dalam karya pada media kayu sebagai medium dilakukan dengan teknik ukir.

Unsur-unsur yang dihadirkan tidak sekadar sebagai pelengkap semata, tetapi saling berkaitan dan mendukung pemaknaan karya sesuai dengan arti aksara *incung* yang divisualkan pada karya, seperti kalimat waktu yang terus berputar, jangan sampai melupakannya, rawat dan lestarikanlah. Dalam visual karya selain unsur aksara, dan bentuk-bentuk pendukung, juga ditambahkan jam dinding yang bermakna waktu yang terus berputar sesuai dengan rancangan karya.

b. Fungsi

Menurut Susanto (2003: 20), dari perspektif estetika fungsi utama karya seni adalah untuk membangkitkan pengalaman estetis yang bersifat personal. Akan tetapi, karya seni juga dapat dirancang untuk membangkitkan pengalaman estetis suatu kelompok masyarakat, dengan kata lain karya seni dapat memiliki fungsi sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa karya ini memiliki fungsi estetis dan juga fungsi sosial. Fungsi estetis adalah ketika sebuah karya seni yang diciptakan memiliki peran dan fungsi sebagai elemen keindahan. Sementara itu fungsi sosial merupakan suatu bentuk penjabaran tentang budaya yang divisualkan melalui karya seni yang ditujukan kepada masyarakat. Sesuai dengan visual karya ini maka

ke dua fungsi tersebut dapat dipenuhi, karena secara visual merupakan wujud kelahiran ekspresi yang dibuat dengan dukungan aspek-aspek estetis, dan fungsi sosial dapat dilihat melalui pesan dan makna yang dikandung karya.

c. Estetika

Sebuah karya seni haruslah memiliki nilai-nilai estetis, sehubungan dengan itu maka penggarapannya harus dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek tata susun. Monroe Beardsley dalam Kartika (2004: 148) menjelaskan ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat yang membuat baik (indah) dari benda-benda estetis diantaranya:

- 1) Kesatuan, berarti bahwa benda estetis harus tersusun secara baik atau sempurna bentuknya. Hal tersebut dapat dilihat dari Garapan unsur rupa seperti, garis, bidang, warna, tekstur, dan ruang, menjadi kesatuan dalam sebuah karya seni.
- 2) Kerumitan, dalam hal ini benda estetis atau karya seni yang diciptakan tidak harus terlalu sederhana, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. Hal ini dapat dilihat dari segi kerumitan atau kesulitan dalam karya yang mengandung perbedaan antara karya satu dengan karya lainnya, kerumitan dan kesulitan tersebut terdapat pada saat proses mengukir karya hingga menjadi sebuah karya seni.

3) Kesungguhan dalam penggarapan. Benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol, bukan sekedar sesuatu yang kosong. Hal ini menggambarkan kesungguhan pengkarya dalam membuat karyanya, sebab dari sinilah penikmat seni dapat merasakan bahwa karya seni tersebut mempunyai keindahan (estetis). Sehubungan dengan itu, karya yang diciptakan mengandung tiga unsur tersebut yaitu kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan yang diterapkan pada karya. Hal ini nampak pada bagaimana menyusun, melihat, mempertimbangkan, serta berproses dalam mewujudkan karya dengan sungguh-sungguh serta menghubungkan antara objek utama dan objek pendukung dengan mempertimbangkan nilai keseimbangan bentuk, susunan, dan kesungguhan dalam perwujudan karya.

d. Tanda

Susanto (2011: 390) menjelaskan tanda (*sign*) merupakan unsur dasar dalam semiotika dan komunikasi, yaitu sesuatu yang mengandung makna yang memiliki dua kategori, yaitu sebagai penanda (bentuk dasar, *signifying*) dan pertanda (makna, *signifier*). Teori tanda yang digunakan dalam penciptaan dilakukan dengan menambahkan bentuk lain sebagai tanda. Tanda yang diterapkan itu memiliki makna tersendiri berkaitan dengan karya yang diciptakan,

seperti tanda bentuk air, darah, urat nadi, tangan, hati, gunung, keris, buku, tali, cincin, bambu, tanduk, dan daun lontar. Bentuk tersebut merupakan sebuah penanda dan juga petanda yang di mana memiliki bentuk dan juga makna berkaitan dengan kalimat aksara *incung* yang divisualkan pada karya.

SIMPULAN

Penciptaan karya seni dengan sumber ide aksara *incung* Kerinci adalah berupa penerapan aksara *incung* yang divisualkan pada kriya kayu. Aksara yang diangkat seperti pepatah Kerinci, dan juga pemikiran tentang kondisi ataupun harapan terhadap perkembangan aksara *incung* itu sendiri, dan juga pengungkapan pengalaman personal sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial dalam masyarakat Kerinci. Kalimat dan pepatah tersebut merupakan pemikiran personal yang diterjemahkan dan disampaikan melalui tulisan aksara *incung*.

Proses perwujudan karya dilakukan melalui tahapan eksplorasi sumber, perancangan dengan membuat sketsa alternatif, membuat desain gambar kerja, menyiapkan bahan dan alat, serta perwujudan karya yang diakhiri dengan *finishing* terhadap karya. Dari proses tersebut terwujud karya-karya yang sesuai dengan konsep, gagasan, dan imajinasi pengkarya. Karya yang diciptakan berupa karya dua dimensi menggunakan bahan utama kayu surian dengan teknik ukir. Karya-karya tersebut memiliki fungsi praktis berupa jam dinding dan lampu hias serta juga fungsi estetis berupa karya panel. Selain

visualisasi aksara *incung*, sebagai elemen utama dalam karya, juga ditambahkan bentuk lain yang mendukung terhadap arti dan makna dari aksara *incung* yang diterapkan pada karya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alimin. (2003), *Sastra Incung Kerinci*, Kerinci: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci.
- B.A, Soepratno. (2004), *Mengenal Budaya Bangsa Indonesia, Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa: Keterampilan Menggambar dan Mengukir Kayu*, Semarang: Effhar Offset.
- Djakfar, Idris. (2001), *Menguak Tabir Prasejarah Dialam Kerinci*, Cetakan I, Percetakan Anda Sungai Penuh, Kerinci.
- Jauhari, Budhi, Vrihaspathi. (2013), *Mengenal Aksara Incung Suku Kerinci Daerah Jambi*, Sungai Penuh: Lembaga Bina Potensia.
- _____. (2013), *Belajar Aksara Incung Suku Kerinci daerah Jambi*, Sungai Penuh: Lembaga Bina Potensia.
- Junaedi, Deni. (2016), *Estetika Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*, Yogyakarta: ArtCiv.
- Kartika, Dharsono, Sony. (2004), *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains.
- _____. (2004), *Pengantar Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Kozok, Uli. (2006), *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Novendra, Yosan, 2020, “Penerapan Aksara *Incung* Kerinci Pada Media Logam”, *Laporan Karya*, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Padangpanjang.
- SP, Gustami. (2007), *Butir-butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta: Prasista.
- Sp, Soedarso. (2006), *Trilogi Seni, Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Susanto, Mikke. (2011), *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Dan Gerakan Seni Rupa*, Edisi Revisi, Yogyakarta: Dicti Art Lab.
- _____. (2003), *Membongkar Seni Rupa*, Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- _____. (2016), *Menimbang Ruang Menata Rupa*, Edisi Revisi, Yogyakarta: Dicti Art Laboratory.
- Zakaria, Iskandar, Syaputra, Deki. (2017), *Khazanah Aksara Incung*, Sungai Penuh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sungai Penuh.
- Sumber lain:
<https://id.m.wikipedia.org/> jam dinding, diakses pada 7 Maret 2020.
<https://repository.ipb.ac.id/>, diakses pada 17 Januari 2021.
- Narasumber:
 Wawancara dengan Dwi Monita, 13 Januari 2020, Jam 15. 20 WIB, Kerinci